

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia pernah dilanda oleh krisis moneter pada tahun 1998. Hal ini menjadi suatu pembelajaran untuk industri perbankan. Krisis ini diawali dengan kesulitan likuiditas akibat merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dollar *AS*. Selain itu, krisis ini juga membuat tingkat bunga diturunkan demi meningkatkan konsumsi dan investasi. Krisis ini juga mengganggu kegiatan intermediasi keuangan perbankan yang kemudian menimbulkan persaingan yang semakin ketat terutama dalam hal menarik minat masyarakat untuk menyimpan dananya di bank. Dalam perkembangannya, persaingan antar bank terlihat dari upaya mereka mendapatkan dana nasabah karena dana tersebut merupakan hal yang sangat penting bagi bank sebagai sumber dana yang digunakan untuk kegiatan operasi bank.

Bank merupakan sektor yang paling ketat diatur oleh lembaga yang berwenang. Biasanya alasan yang dikemukakan adalah karena bank mempunyai kekhususan yaitu sektor tersebut melibatkan banyak pihak di masyarakat. Bank yang mengalami kerugian berdampak negatif pada deposannya, terganggunya sistem pembayaran, terganggunya mobilisasi, dan kegiatan investasi. Oleh karena itu perbankan diatur dengan ketat agar tidak menimbulkan akses negatif yang luas dimasyarakat. Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank yang ada di Indonesia pada saat ini memiliki berbagai kategori, diantaranya berdasarkan kepemilikannya antara lain bank milik negara, swasta, pemerintah, maupun yang lainnya, hal ini bisa menyebabkan antar bank saling bersaing. Dalam menghadapi daya saing tersebut, industri perbankan mulai

berlomba-lomba untuk memperbaiki diri dengan cara mencapai kinerja yang baik dan optimal. Kinerja perusahaan yang baik akan berpengaruh positif pada kepercayaan nasabah dan masyarakat terhadap bank. Salah satu pengaruh dan pemicu bagi para nasabah dan masyarakat pengguna jasa bank adalah dengan cara melihat kesehatan bank tersebut, karena Kesehatan suatu bank sangat penting bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan.

Bank Indonesia telah menetapkan aturan tentang kesehatan bank agar perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat, sehingga tidak akan merugikan masyarakat yang berkepentingan dengan perbankan. Menurut Triandaru dan Budisantoso dalam Suryani (2020), Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Penilaian tingkat kesehatan bank digunakan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank tersebut dalam kondisi yang sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, sedangkan bank yang tidak sehat, bukan hanya membahayakan perbankan itu saja, akan tetapi pihak lain yang terkait, yaitu pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank dan Pemerintah (Bank Indonesia) selaku pengawas dan pembina perbankan.

Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah dengan melakukan analisis- analisis rasio dari laporan keuangan. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB terkait tentang pelaksanaan penilaian tingkat kesehatan bank dapat dilakukan dengan cara mengkualifikasikan beberapa komponen dari masing-masing faktor yaitu *capital* (permodalan), *asset* (aktiva), *management* (manajemen), *earning* (rentabilitas), *liquidity* (likuiditas) yang kemudian ditambahkan dengan menggunakan pengukuran pada aspek *Sensitivity to Market Risk* (sensitivitas pasar) sehingga menjadi CAMELS.

Berdasarkan penelitian Ditya (2020) laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan (bank) dimana penilaian kinerja dilakukan untuk mengetahui tingkat efisiensi dan efektivitas organisasi dalam mencapai tujuan

yang telah ditetapkan. Penilaian kinerja suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis dua aspek yaitu kinerja finansial dan kinerja *non-financial* seperti tingkat kesehatan bank. Kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasi perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

Sebelumnya sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum menggunakan sistem penilaian yang di atur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 yang dikenal dengan metode CAMELS yaitu terdiri dari *capital, asset quality, management, earnings, liquidity & sensitivity to market risk*. Sedangkan metode atau pendekatan yang digunakan dalam menilai kesehatan bank saat ini mengacu pada Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yaitu dengan menggunakan Pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating*) baik secara individual maupun secara konsolidasi, dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut: Profil Risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*); dan Permodalan (*capital*) atau disingkat menjadi metode RGEC.

Perubahan sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dari metode CAMELS menjadi metode RGEC disebabkan krisis keuangan global yang terjadi beberapa tahun terakhir memberi pelajaran berharga bahwa inovasi dalam produk, jasa dan aktivitas perbankan yang tidak diimbangi dengan penerapan manajemen risiko yang memadai dapat menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan. Selain itu terjadinya kegagalan strategi dan praktek curang dari manajemen puncak yang berlangsung tanpa terdeteksi dan menyebabkan pentingnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik (GCG). Pengalaman dari krisis keuangan global tersebut mendorong perlunya peningkatan efektivitas penerapan manajemen risiko dan GCG. Tujuannya adalah agar bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta

menerapkan GCG dan manajemen risiko yang lebih baik sehingga bank lebih tahan dalam menghadapi krisis.

Pada situasi saat ini, isu-isu tentang kinerja bank kurang stabil dikarenakan adanya virus *COVID-19* yang telah mewabah di penjuru dunia termasuk Indonesia. Maka dari itu pihak manajemen harus mengambil keputusan yang bijak supaya kinerja keuangan bank tersebut bisa diatasi dan stabil kembali sehingga para investor, masyarakat umum (nasabah) tidak sungkan untuk mempercayakan kembali kepada pihak bank tersebut.

Berdasarkan isu berita yang di lansir oleh Kontan.co.id, (2020) pandemi *COVID-19* telah mengganggu kesehatan perbankan nasional melalui jalur pemburukan kualitas kredit. Upaya untuk mencegah penularan virus korona tersebut melalui pembatasan pergerakan masyarakat telah menyebabkan banyak korporasi dan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) mengurangi atau bahkan menutupi kegiatan produksi/jasanya. Penjualan menyusut tajam dan akhirnya mengancam kemampuan mereka dalam membayar kewajibannya di bank.

Untuk mencegah agar pemburukan kualitas kredit perbankan tidak semakin dalam, maka sejak Maret 2020 otoritas terkait telah memberikan kesempatan kepada bank untuk melakukan restrukturisasi pada kredit yang berdampak *COVID-19* yang bersifat temporer, selama satu tahun kedepan yakni hingga Maret 2021.

Berdasarkan data perbankan, jumlah kredit yang direstrukturisasi tersebut hingga Mei 2020 telah mencapai Rp 740,01 triliun atau 13,25% dari total kredit yang disalurkan. Kredit restrukturisasi tersebut telah melonjak pesat hingga 147,49% atau setara Rp 441,01 triliun ketimbang Februari 2020 (periode sebelum ketentuan restrukturisasi di berlakukan) yang mencapai Rp 299,00 triliun.

Alasan peneliti memilih Bank BNI dan Bank Mandiri dikarenakan Bank ini merupakan Bank konvensional, peneliti mengambil sampel dari dua bank sekaligus, penelitian ini membandingkan tentang kesehatan antara dua bank tersebut yakni bank BNI dan bank Mandiri, serta peneliti menggunakan 7 rasio. Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Analisis Perbandingan Tingkat**

Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank BNI dan Bank Mandiri Tahun 2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesehatan Bank ditinjau dari *Risk Profil* pada Bank BNI dan Mandiri?
2. Bagaimana tingkat kesehatan Bank ditinjau dari *Good Corporate Governance* pada Bank BNI dan Mandiri?
3. Bagaimana tingkat kesehatan Bank ditinjau dari *Earning* pada Bank BNI dan Mandiri?
4. Bagaimana tingkat kesehatan Bank ditinjau dari *Capital* pada Bank BNI dan Mandiri?
5. Bagaimana perbandingan tingkat kesehatan Bank ditinjau dari Nilai Komposit pada Bank BNI dan Bank Mandiri?

1.3 Asumsi dan Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan oleh penulis dengan dibatasi oleh beberapa hal, yaitu:

1. Penelitian berfokus pada metode *Risk Profile*, *Good Corporate Governanace*, *Earning*, dan *Capital*.
2. Penelitian berfokus pada dua bank BUMN yaitu pada bank BNI dan Mandiri tahun 2020.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank ditinjau dari *Risk Profil* pada Bank BNI dan Mandiri;

2. Untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank ditinjau dari *Good Corporate Governance* pada Bank BNI dan Mandiri;
3. Untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank ditinjau dari *Earning* pada Bank BNI dan Mandiri;
4. Untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank ditinjau dari *Capital* pada Bank BNI dan Mandiri; dan
5. Untuk mengetahui perbandingan tingkat kesehatan Bank ditinjau dari Nilai Komposit pada Bank BNI dan Bank Mandiri.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis
 - a. Bagi Peneliti
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman baru bagi penulis terutama mengenai Analisis Pengukuran Kesehatan Kinerja Keuangan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC.
 - b. Bagi Penelitian Selanjutnya
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan menjadi bahan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya bagi objek penelitian yang sama.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Bank
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam penilaian kinerja bank sehingga dapat menentukan kebijakan dalam meningkatkan kinerja, terutama dalam menjaga kesehatan bank.
 - b. Bagi Politeknik Negeri Bengkalis
Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan bacaan serta referensi di bidang perbankan khususnya bagi

mahasiswa Program Studi Sarjana Terapan Akuntansi Keuangan Publik dan juga mahasiswa lainnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi, maka penulis memaparkan sistematika penulisan skripsi, adapun sistematika penulisan dibagi menjadi 5 (lima) bab, antara lain:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan penjelasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, asumsi dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan penjelasan mengenai penelitian terdahulu, dan landasan teori.

BAB 3 : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan penjelasan mengenai lokasi dan waktu penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis data, jenis penelitian, dan definisi konsep dan definisi operasional.

BAB 4 : DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN ANALISA

Pada bab ini akan diuraikan penjelasan mengenai gambaran umum Bank BNI dan Bank Mandiri, analisis kesehatan Bank menggunakan metode RGEC pada tahun 2020.

BAB 5 : PENUTUP

Pada bab ini akan diuraikan penjelasan mengenai kesimpulan dan saran.